

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting dan sentral peranannya dalam kesuksesan dari suatu pendidikan. Bahkan baik atau tidaknya suatu pendidikan dapat diukur dari kualitas kurikulum yang ada. Kurikulum memiliki kedudukan strategis dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 menerangkan bahwa

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam pandangan lain, Nasution (1989) mengatakan bahwa “lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974), “kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi

siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah”.
(dalam Rusman, 2009: 23).

Dari beberapa paparan dan pendapat di atas, semakin menguatkan bahwa kurikulum memang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan. Berbicara mengenai kurikulum dalam konteks saat ini, maka akan didapati suatu topik hangat dan menarik yaitu dicanangkannya kurikulum 2013. Hingga saat ini kurikulum 2013 yang baru saja dicanangkan oleh pemerintah lewat kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) beberapa waktu yang lalu telah menjadi topik utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan pengganti kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat koordinasi awal Desember lalu telah memutuskan akan mengimplementasikan kurikulum 2013 secara serentak di seluruh Tanah Air pada tahun pelajaran 2014. Hal ini dilandasi pertimbangan bahwa setelah dilakukan uji coba pada semester pertama tahun 2013, dipandang cukup untuk memberlakukan kurikulum ini di semua jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Kebijakan ini dapat menimbulkan berbagai problema yang dihadapi, sehingga perlu diupayakan solusinya, seperti soal kesiapan guru yang akan mengawalnya.

Sebagaimana diketahui, kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 merupakan keharusan, karena di antara komponen pendidikan (sarana

prasarana, kurikulum, bahan ajar, guru, dan peserta didik), guru merupakan komponen utama. Oleh karena itu perlu diselenggarakan pendidikan dan latihan (diklat) bagi para guru terutama guru yang belum mendapat diklat pada tahun 2013.

Di samping itu, ternyata kurikulum 2013 juga memiliki dampak atau efek pengiring pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang SD, terdapat pada beban mengajar guru, yaitu tidak adanya batasan waktu pada penambahan alokasi waktu perminggu, mengakibatkan jumlah jam tambahan tidak terkendali sehingga berdampak pada proses perencanaan dan pemetaan guru. Penetapan muatan lokal (mulok) bahasa daerah terpisah dari seni dan budaya mengakibatkan pengurangan jumlah jam pembelajarannya, sehingga mereka mengalami kekurangan jam mengajar dan mempengaruhi sertifikasinya.

Untuk jenjang SMP, implementasi kurikulum 2013 menimbulkan dampak bagi keberadaan guru beberapa mata pelajaran. Guru teknologi informasi dan komunikasi (TIK), karena mata pelajaran tersebut diberikan secara integratif dan tidak berdiri sendiri, maka perlu kebijakan khusus. Mereka diarahkan menjadi guru mata pelajaran tertentu yang serumpun, atau berperan seperti guru bimbingan konseling (BK), sehingga berpengaruh pada beban mengajar dan sertifikasinya. Demikian pula guru IPA dan IPS yang semula dipegang beberapa guru yang mempunyai keahlian berbeda, kemudian menjadi hanya dipegang oleh seorang guru. Hal ini juga perlu kebijakan untuk

melakukan pengalihan tugas mereka, dan mempengaruhi beban mengajar dan proses sertifikasinya.

Adapun pada jenjang SMA, tidak ada lagi penjurusan seperti dulu, tetapi hanya ada peminatan. Hal ini perlu mendapat perhatian dari orang tua dan wali murid karena selama ini peran mereka dalam mengarahkan dan bahkan menentukan jurusan bagi putra-putrinya cukup besar. Satu hal lagi yang perlu mendapat ketegasan bagi semua jenjang sekolah, yaitu kejelasan makna kepramukaan yang dijadikan mata pelajaran wajib dalam kegiatan ekstra kurikuler. (Buchory, 2013).

Banyak media massa baik cetak maupun elektronik yang memberitakan persoalan-persoalan dalam kurikulum 2013, di antaranya dijelaskan bahwa pelaksanaan bimtek implementasi kurikulum 2013 walaupun telah mencakup materi-materi esensial implementasi kurikulum 2013 dengan durasi empat untuk guru dan kepala madrasah, tetapi masih dirasakan belumlah cukup untuk menjadikan siap melaksanakan kurikulum 2013, baik dari aspek teknis maupun akademis dilapangan terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam struktur dan muatan kurikulum.

Hal ini disebabkan dengan waktu yang relatif singkat penguasaan peserta bimtek mengenai pengimplementasian kurikulum 2013 belum kuat dan mendalam dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, apalagi harus merubah mindset secara instan. Selain itu, materi atau bahan ajar pada mata pelajaran masih belum diterima sampai saat ini, baik untuk guru maupun untuk peserta

didik secara utuh (mata pelajaran umum maupun mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab), dan ini tentunya perlu telaah analisis mendalam supaya ada pemahaman yang utuh (Nurlaeli, 2014).

Pemerintah pun menyadari bahwa ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dari kompetensi para guru dalam implementasi kurikulum 2013. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Pendidikan, Musliar Kasim mengatakan, pelatihan guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 tidak sesuai dengan harapan. Masih banyak guru yang tidak memahami kurikulum tersebut (Zubaedah, 2014).

Padahal dalam kurikulum 2013 aspek kompetensi guru dalam implementasi merupakan hal terpenting. Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebaik apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, keberhasilannya tetap tergantung pada guru. (Sukmadinata, 1997: 20). Berkaitan dengan kompetensi guru, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa “setiap guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial”.

Idealnya para guru memang harus benar-benar siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sesuai empat kompetensi sebagaimana tertera di muka. Untuk mengimplementasikan kurikulum, secara spesifik guru

harus memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum; 2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik; 3) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. (Rusman, 2009: 67)

Dari uraian di atas cukup jelas bahwa untuk menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum, terkhusus kurikulum 2013 para guru membutuhkan kesiapan dan kompetensi yang baik. Akan tetapi dari berbagai sumber berita yang peneliti temukan sebelumnya, sepertinya tingkat kompetensi para guru masih cukup rendah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 secara optimal.

Berbicara mengenai kompetensi guru, dua diantara empat kompetensi terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik dan profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional sebagaimana tertera dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c adalah

kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dari pemaparan tentang dua kompetensi di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji seputar kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam implementasi kurikulum 2013 di lapangan dan akan memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran.

Mengenai lokasi penelitian, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian seputar studi terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam implementasi kurikulum 2013. Penelitian ini akan mengambil studi kasus di MTs. Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut adalah 1) Mu'allimin merupakan sekolah kader Muhammadiyah yang memiliki misi selain meningkatkan intelektualitas dan keterampilan (*soft skill*), juga menanamkan moral kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan daripada kurikulum 2013 yaitu menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) Sejauh pengamatan peneliti selama menjadi siswa di Mu'allimin dan selama masa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di sekolah tersebut, para guru memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang cukup tinggi. Hal ini selaras dengan subjek penelitian ini yaitu para guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013; dan 3) Hampir seluruh guru atau ustadz yang mengajar di Mu'allimin memiliki kualifikasi akademik yang sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah guru dari jenjang MTs. hingga MA adalah sebanyak 89 orang. 16 orang di antaranya sudah bergelar Master (S-2), 8

orang lainnya sedang menyelesaikan program Master (S-2), dan sisanya adalah berpendidikan atau bergelar sarjana dalam berbagai disiplin ilmu.

Artinya, para guru di Mu'allimin memiliki kualifikasi akademik cukup baik, dan dari sinilah peneliti semakin tertarik untuk meneliti para guru di sekolah kader ini. Adapun jenjang pendidikan yang akan diteliti adalah kelas VII / 1 Tsanawiyah. Hal ini dikarenakan untuk tingkat Tsanawiyah baru kelas VII lah yang menerapkan kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Ada tiga rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ISMUBA dalam implementasi kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah tingkat kompetensi pedagogik dan profesional guru ISMUBA pada proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi guru ISMUBA pada proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang diselaraskan dengan tiga rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ISMUBA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik dan profesional guru ISMUBA pada proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013.

3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru ISMUBA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk tiga pihak sekaligus. Karena pada dasarnya aspek kurikulum merupakan masalah yang cukup kompleks dalam dunia pendidikan sehingga melibatkan banyak pihak di dalamnya. Berikut merupakan kegunaan dari penelitian ini:

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
 - b. Untuk mengetahui kendala-kendala di lapangan terkait implementasi kurikulum 2013.
 - c. Sebagai bahan pembelajaran ketika sudah terjun di lapangan untuk mengajar ke depannya.
2. Bagi Almamater
 - a. Untuk dijadikan bahan rujukan bagi para dosen sebagai bahan perkuliahan maupun sebagai bahan untuk penelitian.
 - b. Memberikan pandangan umum bagi program studi Pendidikan Agama Islam UMY sebagai bahan pertimbangan untuk rencana aksi terkait kebijakan penerapan kurikulum 2013.

3. Bagi Instansi Pemerintah (Kementrian Agama)

- a. Memberikan pandangan umum kepada Kementrian Agama sebagai bahan pertimbangan untuk rencana aksi di lapangan terkait kebijakan penerapan kurikulum 2013.
- b. Sebagai bahan evaluasi dini bagi Kementrian Agama terkait implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah.
- c. Memberikan data penting terkait kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam penerapan kurikulum 2013.